

## PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL KELAS XI SMAN 3

**Nur Ahgnia, M. Asrori, Luhur Wicaksono**

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: nadhirathafana@gmail.com

### **Abstract**

*The role of guidance and counseling teacher is to help students to be able to understand themselves and be able to develop their potential to the fullest. One potential that must be developed by students is interpersonal intelligence. The purpose of this study was to obtain objective information and describe the role of the guidance and counseling teacher in developing interpersonal intelligence of class XI students of State Senior High School 3 Pontianak. The method used in this research is a descriptive method with a quantitative approach and uses survey research forms. The population that became the source of data in this study were all students of class XI with a population of 329 students with a sample of 49 students who were respondents. Data collection techniques in this study are indirect communication techniques. Data collection tool in this study was a questionnaire. Based on the results of data analysis showed that students' interpersonal intelligence reached 73.39% including the good category. While the role of guidance and counseling teachers in developing interpersonal intelligence of class XI students of State Senior High School 3 Pontianak reached 80.76% included in both categories.*

**Keywords: Teacher Role, Guidance and Counseling, Interpersonal Intelligence**

### **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar pendapat, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial berarti setiap individu membutuhkan individu yang lain untuk berinteraksi dalam memenuhi kebutuhannya, yang tidak hanya kebutuhan biologis, tetapi juga kebutuhan psikologis.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gerungan (1996:24) bahwa, "sejak dari lahir individu membutuhkan individu lain untuk berinteraksi sosial untuk merealisasikan kehidupannya yang bukan hanya kehidupan individual tetapi juga dalam kehidupan sosial". Setiap orang memiliki kebutuhan untuk terikat dan

menjalin hubungan dengan orang lain, mengenali dan memahami kebutuhan satu dengan yang lainnya, dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Ketika seseorang mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain, berarti individu tersebut telah melakukan hubungan interpersonal dan membutuhkan kecerdasan interpersonal yang baik agar hubungan tersebut dapat bertahan.

Menurut Safaria (2005:23), "kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan." Gardner (2004:229) menyatakan bahwa "*interpersonal intelligence is part of the multiple intelligences related to interaction with others*". Artinya bahwa kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari

kecerdasan jamak yang berkaitan dengan interaksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat yang bersangkutan mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga bisa berempati tanpa menyinggung apalagi menyakiti perasaan orang lain.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain yaitu mampu berempati dan toleransi serta kerja sama secara baik, mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain. Hal ini tentu sangat dibutuhkan oleh para remaja dalam menjalani relasi interaksinya, sehingga akan memudahkan mereka dalam membangun interaksi, menciptakan dan mempertahankan hubungan antar pribadi, serta dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan solusi yang sama-sama menguntungkan. Kecerdasan interpersonal ini juga merupakan salah satu yang harus dikembangkan dan dibina selama proses pendewasaan peserta didik guna terciptanya kesiapan untuk menghadapi pendidikan lanjut. Tanpa adanya pendidikan yang baik, dapat memungkinkan individu tersebut untuk berperilaku dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Kurangnya kecerdasan interpersonal merupakan salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain. Mengingat tidak sedikit remaja yang mengalami permasalahan dalam berinteraksi dengan teman-teman di lingkungannya. Oleh karena itu, untuk menunjang kecerdasan interpersonal yang tinggi, peranan guru bimbingan konseling di sekolah sangatlah dibutuhkan.

Agar kecerdasan interpersonal peserta didik dapat berkembang maksimal, sangat diperlukan peran guru bimbingan dan konseling. Sebab, guru bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi membantu peserta didik agar mampu memahami dirinya dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat berkembang secara

maksimal. Sebagaimana dikatakan oleh Prayitno (2004:3) bahwa “pada hakikatnya pelaksanaan bimbingan di sekolah untuk mencapai tri sukses, yaitu sukses bidang akademik, sukses dalam persiapan karir dan sukses dalam hubungan kemasyarakatan”.

Salah satu potensi peserta didik yang sangat penting untuk dikembangkan secara maksimal adalah kecerdasan interpersonal. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Adapun alasan meneliti di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak, karena berdasarkan observasi pendahuluan yang terlihat bahwa guru bimbingan dan konseling masih kurang berperan secara maksimal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Terdapat peserta didik yang masih belum dapat mengembangkan hubungan harmonis antar sesama dan sering mengalami perkelahian yang berakar dari kesalahpahaman dan respon yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian yang berjudul: “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak”.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi obyektif dan mendeskripsikan tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Suryabrata (2011:76) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan

(deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian”.

Bentuk penelitian ini adalah studi survei (*survey studies*). Menurut Ruslan (2010:22) “metode survei merupakan metode pengumpulan data secara primer dan sekaligus dengan terjadi komunikasi langsung antara peneliti dan responden”. Alasan menggunakan metode tersebut karena penulis hendak mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak.

Populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah 329 orang peserta didik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat Arikunto (dalam Urai Masnah, 2007:54) yang menyatakan “subjek penelitian berjumlah kurang dari 100 lebih baik diambil semua, jika jumlahnya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas maka didapat ukuran sampel dalam penelitian ini berjumlah 15% dari 329 peserta didik, yaitu  $15\% \times 329 = 49,35 = 49$ . Jadi sampel penelitian ini berjumlah 49 orang peserta didik.

Cara penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan cara acak atau *random sampling* dengan cara undian untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan jumlah yang dikehendaki. Nawawi (2012:162) menyatakan bahwa, Cara undian dilakukan dengan memberikan kode pada unit sampling dalam keseluruhan populasi, kemudian setiap kode itu satu persatu dituliskan di atas potongan kertas yang sama besar dan jenisnya, lalu gulung. Semua gulungan kertas yang berisi kode itu dimasukkan kedalam suatu tempat (misalnya kaleng kosong). Setelah itu sampai diperoleh jumlah yang sesuai dengan ukuran sampel yang telah ditentukan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung. Teknik komunikasi tidak langsung adalah cara mengumpulkan data yang

dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung melainkan dengan alat perantara berupa angket yang akan disebarkan kepada responden. Nawawi (2015:117) “teknik komunikasi tidak langsung dengan mempergunakan angket atau kuesioner sebagai alat pengumpul data”. Alat pengumpulan data yang sesuai dalam penelitian ini adalah angket. Angket atau kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang berupa pertanyaan-pernyataan yang diisi oleh responden. Menurut Nawawi (2015:124) mengatakan bahwa “angket atau kuesioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden”. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:142) yang mengatakan bahwa “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terstruktur dengan pertanyaan tertutup. Artinya sejumlah alternatif yang akan dipilih oleh responden dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang dianggapnya benar atau sesuai. Setiap *item* disediakan alternatif jawaban (ya dan tidak). Data angket yang dikumpulkan adalah tentang kecerdasan interpersonal dan peran guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik..

Alternatif jawaban yang disediakan peneliti pada angket tertutup menggunakan skala Guttman yaitu “pernah” , dan “tidak pernah”. Menurut Sugiyono (2015:139) “penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapat jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan yaitu “ya-tidak”. “benar-salah”, “pernah-tidak pernah” dan “positif-negatif”. Untuk itu rumusan dari setiap alternatif jawaban dalam pernyataan, disusun berjenjang sebagai berikut: a) Ya, diberi bobot 1 (satu); b) Tidak, diberi bobot 0 (nol)

Pada penelitian kuantitatif, untuk menganalisis data dilakukan perhitungan

dengan menghitung data dari hasil angket yang didapatkan. Perhitungan analisis data ini merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya penafsiran data dengan menggunakan teknik analisis dan persentase.

Untuk mengukur tingkat keakuratan suatu instrumen dilakukanlah uji validitas. Validitas ditunjuk dengan adanya hubungan terhadap item skor (*score item*), perhitungan dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor item dengan skor total. Uji signifikan koefisien hubungan pada taraf signifikan 0,05 pada taraf kepercayaan 95% kriteria pengujian adalah sebagai berikut: a) Jika  $r_{hitung} \geq r_{table}$  maka item pertanyaan dinyatakan valid; b) Jika  $r_{hitung} \leq r_{table}$  maka item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Pengujian validitas didalam penelitian dihitung menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16 dengan metode analisis korelasi person. Untuk melihat konsistensi alat ukur yang digunakan dalam penelitian perlu dilakukan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2007:364) “reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan”. Dalam penelitian ini untuk menguji tingkat kepercayaan instrumen, peneliti menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16 dengan menggunakan Cronbach Alpha.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus persentase, kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak dapat dilihat bahwa kecerdasan interpersonal peserta didik diperoleh skor aktual 971 dari skor maksimal ideal 1323, berarti mencapai 73,39% berada pada kategori baik. Berikut rincian indikator dari aspek kecerdasan interpersonal: a) Kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator mampu mengembangkan

dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif diperoleh skor aktual 93 dari skor maksimal ideal 147, berarti mencapai 63,27% berada pada kategori cukup; b) Kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total diperoleh skor aktual 181 dari skor maksimal ideal 196, berarti mencapai 92,35% berada pada kategori baik; c) Kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/ penuh makna diperoleh skor aktual 277 dari skor maksimal ideal 392 berarti mencapai 70,66% berada pada kategori baik; d) Kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya diperoleh skor aktual 130 dari skor maksimal ideal 196 berarti mencapai 66,33% berada pada kategori cukup; e) Kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya diperoleh skor aktual 123 dari skor maksimal ideal 196 berarti mencapai 62,76% berada pada kategori cukup; f) Kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif diperoleh skor aktual 167 dari skor maksimal ideal 196 berarti mencapai 85,20% berada pada kategori baik.

Berdasarkan pengolahan data peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Persentase Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik**

Aspek Variabel	Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	%	Kategori
Peran guru bimbingan dan konseling		2355	2916	80,76%	Baik
	1. Guru bimbingan dan konseling sebagai informator	683	864	79,05%	Baik
	2. Guru bimbingan dan konseling sebagai motivator	568	702	80,91%	Baik
	3. Guru bimbingan dan konseling sebagai director	396	486	81,48%	Baik
	4. Guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator	312	378	82,54%	Baik
	5. Guru bimbingan dan konseling sebagai mediator	88	108	81,48%	Baik
	6. Guru bimbingan dan konseling sebagai evaluator	308	378	81,48%	Baik

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik diperoleh skor aktual 2355 dari skor maksimal ideal 2916, berarti mencapai 80,76% berada pada kategori baik. Berikut rincian indikator dari aspek peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik: a) Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator guru bimbingan dan konseling sebagai informator diperoleh skor aktual 683 dari skor maksimal ideal 864, berarti mencapai 79,05% berada pada kategori baik; b) Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator guru bimbingan dan konseling sebagai motivator

diperoleh skor aktual 568 dari skor maksimal ideal 702, berarti mencapai 80,91% berada pada kategori baik; c) Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator guru bimbingan dan konseling sebagai director diperoleh skor aktual 396 dari skor maksimal ideal 486, berarti mencapai 81,48% berada pada kategori baik; d) Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator diperoleh skor aktual 312 dari skor maksimal ideal 378, berarti mencapai 82,54% berada pada kategori baik; e) Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator guru bimbingan dan konseling sebagai mediator

diperoleh skor aktual 88 dari skor maksimal ideal 108, berarti mencapai 81,48% berada pada kategori baik; f) Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan indikator guru bimbingan dan konseling sebagai evaluator diperoleh skor aktual 308 dari skor maksimal ideal 378, berarti mencapai 81,48% berada pada kategori baik.

### **Pembahasan**

Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu membantu peserta didik agar mampu memahami dirinya dan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Salah satu potensi yang harus dikembangkan oleh peserta didik adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara tepat, baik interaksi verbal maupun interaksi non verbal. Agar kecerdasan interpersonal peserta didik dapat berkembang maksimal, sangat diperlukan peran guru bimbingan dan konseling. Sebagaimana dikatakan oleh Prayitno (2004:3) bahwa “pada hakikatnya pelaksanaan bimbingan di sekolah untuk mencapai tri sukses, yaitu sukses bidang akademik, sukses dalam persiapan karir dan sukses dalam hubungan kemasyarakatan”.

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak, diperoleh hasil peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas negeri 3 Pontianak dengan kategori baik. Ini dapat ditafsirkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah menjalankan perannya sebagai informator, motivator, director, fasilitator, mediator dan evaluator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik, sehingga kecerdasan interpersonal peserta didik memperoleh kategori baik. Sebagaimana dikatakan oleh Lie (2003:8) anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang

efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok.

Sehingga dapat ditafsirkan bahwa peserta didik mampu: 1) Mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif; 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total; 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/ penuh makna; 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya; 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya; 6) Memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Amstrong (2009:7) yang menyatakan bahwa, *Interpersonal Intelligence is the ability to perceive and make distinction in the moods, intentions, motivations, and feelings of other people. This can include sensitivity to facial expressions, voice, and gestures; the capacity for discriminating among many different kinds of interpersonal cues; and the ability to respond effectively to those cues in some pragmatic way (e.g. to influence a group of people to follow a certain line of action.* Artinya kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan membuat perbedaan dalam suasana hati, maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh; kapasitas untuk membedakan antara berbagai jenis isyarat antar pribadi; dan kemampuan untuk merespon isyarat mereka dalam beberapa cara pragmatis (misalnya

untuk memengaruhi sekelompok orang untuk mengikuti tindakan tertentu).

Ini dapat ditafsirkan bahwa kecerdasan interpersonal peserta didik telah berkembang dengan baik, sejalan dengan pendapat Lie (2003:4) yang menyatakan bahwa “kecerdasan manusia bisa berkembang sejalan dengan interaksi manusia dengan alamnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan meningkatkan potensi kecerdasan yang dimilikinya”.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data, secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah menjalankan perannya sebagai informator, motivator, director, fasilitator, mediator, dan evaluator dengan baik sehingga kecerdasan interpersonal peserta didik dapat berkembang dengan baik pula. Secara khusus dapat disimpulkan lebih rinci sebagai berikut: 1) Kecerdasan interpersonal peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu untuk berinteraksi dengan orang lain secara tepat, baik interaksi verbal maupun interaksi non verbal; 2) Peran guru bimbingan dan konseling sebagai informator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah menjadi sebagai sumber informasi dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya; 3) Peran guru bimbingan dan konseling sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak

termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah memberikan motivasi/dorongan dengan baik kepada peserta didik agar mengembangkan kecerdasan interpersonalnya; 4) Peran guru bimbingan dan konseling sebagai director dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya; 5) Peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah memberikan fasilitas/kemudahan kepada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya; 6) Peran guru bimbingan dan konseling sebagai mediator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah menjadi perantara yang baik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Guru bimbingan dan konseling juga telah menjadi penengah yang baik ketika terjadi perselisihan antar peserta didik; 7) Peran guru bimbingan dan konseling sebagai evaluator dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak termasuk kategori “baik”. Ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling selalu melakukan evaluasi dalam proses mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka saran yang diberikan sebagai berikut: 1) Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak

a) Guru bimbingan dan konseling hendaknya lebih mengoptimalkan perannya sebagai informator, motivator, director, fasilitator, mediator dan evaluator melalui layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik; b) Guru bimbingan dan konseling hendaknya bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik. 2) Peserta Didik Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pontianak a) Peserta didik hendaknya mudah bergaul dengan siapa saja; b) Peserta didik hendaknya mudah bergaul dengan orang lain yang baru dikenal; c) Peserta didik hendaknya mudah akrab ketika bergaul dengan teman; d) Peserta didik hendaknya mudah memahami maksud pembicaraan orang lain; e) Peserta didik hendaknya peka terhadap lingkungan; f) Peserta didik hendaknya mengetahui tanda-tanda orang yang sedang marah; g) Peserta didik hendaknya memahami tanda-tanda orang yang tidak menyukainya; h) Jika ada permasalahan dengan teman, hendaknya peserta didik dapat menyelesaikannya dengan cara yang baik; i) Peserta didik hendaknya dapat menjaga perasaan orang lain ketika berbicara; j) Peserta didik hendaknya dapat melerai teman yang sedang berkelahi; k) Peserta didik hendaknya memilih untuk mengalah dari pada berdebat dengan orang lain agar tidak terjadi pertengkaran. 3) Penelitian Selanjutnya a) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti secara lebih luas lagi agar penelitian lebih komprehensif; b) Penelitian selanjutnya hendaknya melibatkan variabel lain seperti kecerdasan emosi, kecerdasan

intrapersonal, kecerdasan spiritual dan lain-lain.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*, USA: ASCD Member Book.
- Faturrahman, B. (2015). *Korelasi Layanan Bimbingan Kelompok dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Pontianak*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Gerungan. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hikmawati, F. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lie, A. (2003). *1001 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak : Gadjah Mada University Press.
- Prayitno & Amti, Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ruslan, R. (2010). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.